

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan, merupakan suatu hal yang penting. Secara garis besar pengertian pertanian dapat diringkas menjadi : (1) Proses produksi; (2) Petani atau Pengusaha; (3) Tanah tempat usaha; (4) Usaha pertanian (Farm business). (Soetriono & Suwandari, 2016)

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menyerap banyak tenaga kerja. Menurut data BPS per Bulan Agustus tahun 2020 terdapat 38,23 juta atau sebesar 29,76 % dari total keseluruhan warga Indonesia bermata profesi sebagai petani. Sehingga sektor pertanian menjadi suatu kegiatan yang membantu menggerakkan roda perekonomian, menurut Kementerian Pertanian Indonesia Penerimaan Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2015 hingga tahun 2019 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hingga tahun 2019 Penerimaan Domestik Bruto (PDB) mencapai pertumbuhan 5,02. %

Salah satu sektor pertanian penyumbang kontribusi terbesar dalam perekonomian Indonesia adalah subsektor hortikultur. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 subsektor hortikultur memiliki nilai

ekspor tertinggi kedua setelah subsector perkebunan. Subsector hortikultur memiliki beberapa keunggulan dibandingkan subsector lainnya antara lain mudah dalam proses pembudidayaan, tanaman hortikultur mudah untuk tumbuh di Indonesia, dan memiliki nilai ekspor yang tinggi.

Dalam subsector hortikultur terdapat berbagai macam komoditas, salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani adalah komoditas salak. Buah salak merupakan buah yang berasal dari Kawasan Asia Tenggara dan tumbuh subur di Indonesia. Selain mudah dibudidayakan di Indonesia tanaman salak memiliki prospek usahatani yang bagus bagi petani.

Tanaman salak merupakan tanaman yang berbuah sepanjang tahun dan dapat dipanen sebanyak 3 kali dalam setahun, tanaman salak mengalami panen raya pada bulan November, Desember dan Januari. Tanaman salak banyak terdapat di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku, Bali, NTB dan Kalimantan Barat. (Prihatman, 2000).

Salah satu daerah yang memiliki produktivitas tinggi dan varietas salak yang khas adalah Kabupaten Sleman yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Komoditas salak merupakan komoditas andalan dari Kabupaten Sleman, bahkan komoditas salak merupakan komoditas yang memiliki tingkat produksi tertinggi diantara komoditas buah lainnya. Sentra pengembangan usahatani di Kabupaten Sleman terbagi menjadi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Pakem, Kecamatan Tempel dan Kecamatan

Turi. Menurut (Feriyanto et al., 2017) komoditas salak yang terdapat di Kabupaten Sleman dapat dikembangkan menjadi berbagai produk unggulan untuk menghasilkan deversifikasi pangan dalam rangka meningkatkan ekonomi perdesaan berbasis agropolitan.

Salah satu jenis salak khas yang dimiliki oleh Kabupaten Sleman adalah salak pondoh. Salak pondoh merupakan varietas salak unggulan yang banyak dikembangkan oleh petani di Kabupaten Sleman. Salak pondoh menjadi salah satu varietas yang banyak dibudidayakan oleh petani salak di Kabupaten Sleman. Hal ini dikarenakan salak pondoh sangat digemari oleh masyarakat, rasanya yang manis dan daging salak yang renyah menjadikan salak pondoh banyak dicari oleh masyarakat. Tetapi saat ini salak pondoh telah banyak dibudidayakan hingga petani diluar Kabupaten Sleman ikut membudidayakan salak pondoh dikarenakan budidaya salak pondoh yang mudah dan perimnataan pasar yang tinggi. Tentu hal ini berimplikasi pada harga jual salak pondoh di Kabupaten Sleman menjadi rendah yaitu berkisar diharga Rp 3.000.

Saat ini terdapat salah satu varietas salak yang sedang dikembangkan jumlah produksinya yaitu salak gading. Salak gading memiliki warna kulit yang lebih cerah dibanding salak pada umumnya, warna batangnya lebih hijau dengan duri yang sedikit kekuningan serta memiliki daun yang lebih mulus. Meski demikian salak gading memiliki aroma yang khas, rasa sedikit sepat dan rasa manis yang khas. Harga salak

gading relatif stabil dan tinggi dibanding salak pondoh yaitu berkisar antara Rp 7.500 – Rp 10.000.

Namun dibalik banyak kelebihan yang dimiliki oleh salak gading terdapat beberapa kekurangan antara lain petani yang membudidayakan varietas salak gading masih sedikit. Hal ini dikarenakan proses pembudidayaan salak gading yang terbilang lebih sulit dibandingkan jenis salak lainnya dan hal ini berdampak pada penggunaan tenaga kerja saat proses pembudidayaan yang digunakan petani. Serta mayoritas petani salak gading di Kecamatan Turi masih melakukan proses pembudidayaan berdasarkan cara tradisional dan pengalaman sebelumnya serta belum melakukan perhitungan terhadap biaya - biaya usahatani salak gading selama proses pembudidayaan hingga biaya – biaya saat pemasaran sehingga menyebabkan mayoritas petani salak gading merugi dalam usahatani salak gading.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar perbedaan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani salak gading dan salak pondoh di Desa Donokarto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
2. Berapa besar perbedaan keuntungan usahatani salak gading dan salak pondoh di Desa Donokarto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman ?

B. Tujuan

1. Mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani salak gading dan salak pondoh di Donokarto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman
2. Mengetahui keuntungan yang diterima pada usahatani salak gading dan salak pondoh di Donokarto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

C. Kegunaan

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani salak gading dan salak pondoh dalam mengambil keputusan dalam melakukan usahatani
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Sleman dalam mengembangkan baik dalam produktivitas maupun luas lahan salak gading maupun salak pondoh